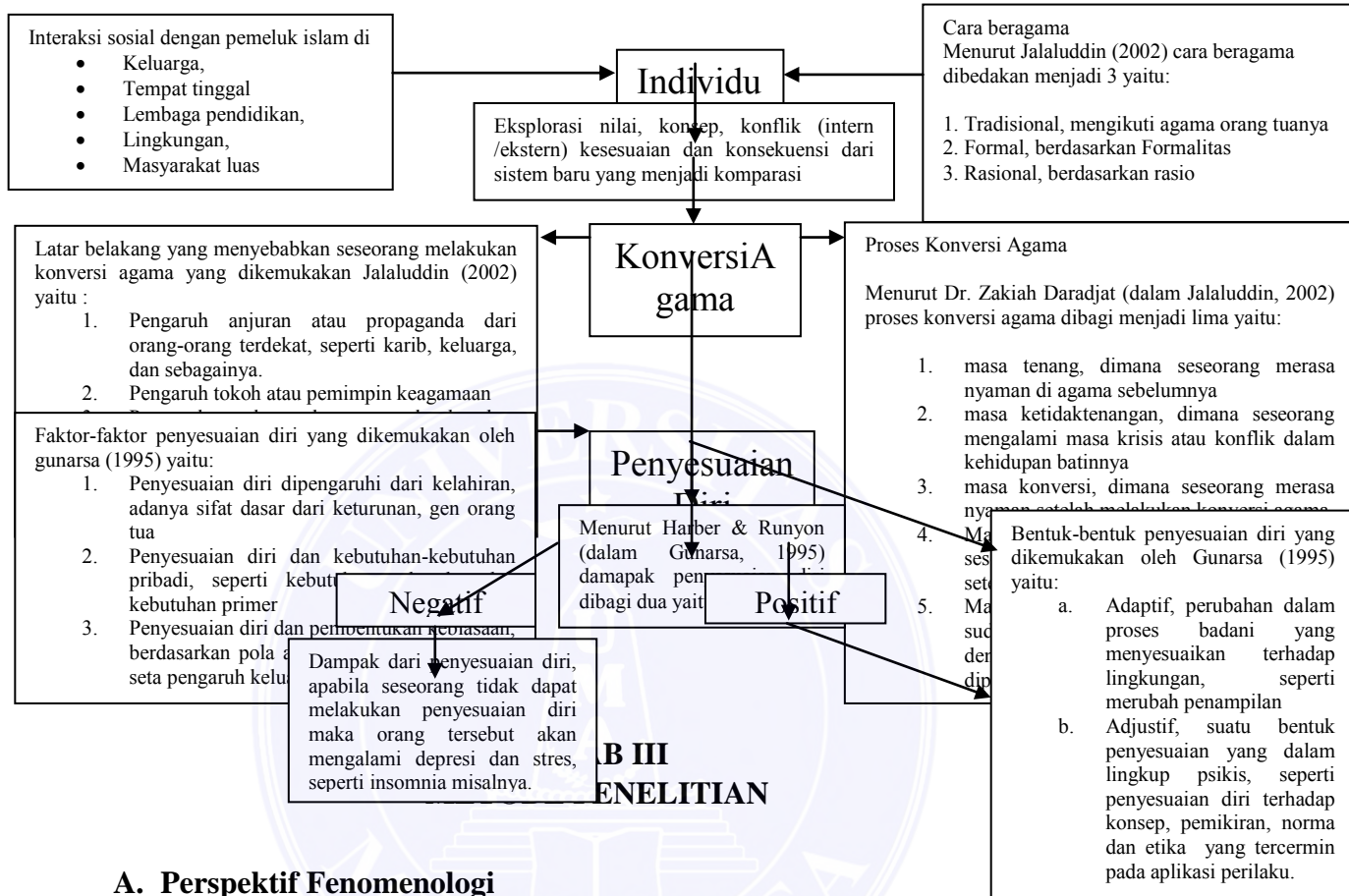


PARADIGMA PENYESUAIAN DIRI REMAJA YANG MELAKUKAN KONVERSI AGAMA



B III ANALISIS PENELITIAN

A. Perspektif Fenomenologi

Fenomenologi (*phenomenology*) merupakan salah satu model penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan Eropa bernama Edmund Husserl pada awal abad ke-20 (sekitar tahun 1935-an). Model ini berkaitan dengan suatu fenomena. Pada awalnya, Husserl melihat adanya titik temu antara ilmu filsafat dengan ilmu sosial terapan, seperti psikologi, antropologi, dan sosiologi. Menurut Husserl, dalam setiap hal, manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap setiap fenomena yang dilaluinya dan pemahaman dan penghayatannya tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya (Herdiansyah, 2010).

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahaminya, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Disamping

itu, dalam memahami dan mempelajarinya haruslah didukung oleh persiapan yang matang dan komprehensif dari peneliti untuk mendapatkan kepercayaan penuh dari subjek yang diteliti, sehingga keterdekatan dapat diperoleh dan dapat mendukung penelitian.

Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individual yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu. Polkinghorne (1989) mendefinisikan fenomenologi sebagai sebuah studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu.

Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, tetapi pengalaman yang terjadi tersebut berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Karena model fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, maka subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu. Creswell (1998) menyatakan bahwa dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, model fenomenologi lebih sesuai dengan ilmu psikologi atau pendekatan psikologi yang memfokuskan pada arti dari pengalaman individual walaupun ilmu sosiologi juga dapat menerapkan model fenomenologi dalam konteks kelompok atau komunal.

Creswell (1998) mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi.

1. Prosedur pertama, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada dibelakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi”. Konsep *epoche* merupakan inti ketika peneliti mulai menggali dan mengumpulkan ide-ide mereka mengenai fenomena dan mencoba memahami fenomena yang terjadi menurut sudut pandang subjek yang bersangkutan.
2. Prosedur kedua, peneliti membuat pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek dan meminta subjek untuk menjelaskan pengalamannya tersebut.

3. Prosedur selanjutnya adalah peneliti mencari, menggali, dan mengumpulkan data dari subjek yang terlibat secara langsung dengan fenomena yang terjadi.
4. Setelah data terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis data yang terdiri atas tahapan-tahapan analisis.
5. Prosedur terakhir, laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman yang lebih esensial dan dengan struktur yang *invariant* dari suatu pengalaman individu, mengenali setiap unit terkecil dari arti yang diperoleh berdasarkan pengalaman individu tersebut.

Model fenomenologi memang membutuhkan konsentrasi lebih dan keterampilan menggali dan mengeksplorasi *central phenomenon* lebih dalam dibandingkan dengan model lainnya. Tantangan yang biasanya dihadapi pun lebih bervariasi (Herdiansyah, 2009). Creswell (1998) mengemukakan beberapa tantangan yang umumnya dihadapi oleh peneliti fenomenologi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti membutuhkan pemahaman yang kuat dan mendalam dalam hal perspektif filosofis terhadap fenomena (*central phenomenon*) yang diangkat. Perspektif filosofis yang dimaksud adalah pemahaman mendalam bahkan hingga kedar (hakikat) dan inti dari suatu fenomena. Penggalan dan pemahaman perspektif filosofis ini sebaiknya dilakukan sebelum studi fenomenologi dilakukan.
2. Peneliti harus sangat berhati-hati dalam pemilihan dan penentuan subjek penelitian. Subjek yang dipilih harus benar-benar orang yang mengalami suatu pengalaman tentang fenomena yang diangkat. Apabila subjek penelitian merupakan suatu kelompok sosial, maka kelompok sosial

tersebut harus benar-benar mengalami suatu pengalaman yang hampir sama tentang fenomena yang diangkat.

3. Ketika subjek sudah ditentukan dan pengalaman tentang fenomena sudah ditemukan, permasalahan selanjutnya yang biasanya terjadi adalah dalam hal menentukan batasan pengalaman. Pengalaman yang diangkat dalam fenomenologi haruslah ada batasan yang jelas. Jika tidak terbatas, maka akan sulit melakukan penarikan kesimpulan nantinya.
4. Tantangan berikutnya adalah menuntut kejelian peneliti dalam hal memutuskan bagaimana dan dengan cara apa pengalaman pribadinya dapat terlibat dalam penelitian yang dilakukan.

B. Unit Analisis

Peneliti ingin mengetahui tentang dua unit analisis yaitu konversi dan remaja dalam penelitian ini, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Konversi adalah: suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu system kepercayaan atau perilaku berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.
2. Remaja adalah: masa peralihan yang ditempuh seorang kanak-kanak menuju dewasa.

C. Responden Penelitian

1. Kriteria Responden

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, karakteristik responden yang dipilih adalah individu yang melakukan konversi agama pada umur antara 17 -25 Tahun.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan adalah kota Medan.

3. Jumlah Responden

Menurut Patton (dalam Poerwandari, 2007), desain kualitatif memiliki sifat luwes, oleh sebab itu tidak ada aturan yang pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil untuk penelitian kualitatif. Jumlah sampel sangat tergantung dengan apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Saranoks (dalam poerwandari, 2007) mengemukakan karakteristik prosedur penentuan responden dalam penelitian kualitatif pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a) Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar.
- b) Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah ataupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian.
- c) Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks. Dalam hal ini, jumlah sampel penelitian kualitatif tidak mempersonalkan jumlah sampel.

Dalam penelitian ini, jumlah responden adalah sebanyak 3(tiga) orang.

4. Prosedur Pemilihan Responden

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sampling bola salju (*snowball sampling*) dimana penelusuran dalam pendekatan ini biasanya sambung-menyambung hingga sampai kepada sasaran (Herdiansyah, 2010).

5. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang responden kepada peneliti. Adapun yang menjadi informan pada kelima responden merupakan teman dan kerabat terdekat dari responden.

D. Teknik Penggalan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Banister dkk(dalam Poerwandari (2007) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dan Tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan

tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan karena peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan lain.

Menurut Patton dalam Poerwandari (2007) wawancara dalam memperoleh data kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga pendekatan dasar yaitu wawancara informal, wawancara dengan pedoman umum dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum yaitu peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara agar tetap fokus dan dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar peneliti dapat lebih dahulu melakukan *rapport* yang baik dengan responden penelitian. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, dan hubungan yang hangat pada diri responden terhadap peneliti. Wawancara lanjutan dilakukan sesuai dengan kesediaan responden penelitian tetapi tetap pada kontrol peneliti.

Wawancara akan dilakukan dengan autoanamnesa, yaitu dilakukan langsung kepada responden penelitian.

2. Observasi

Wilkinson (dalam Minauli, 2006) menjelaskan bahwa kekuatan utama dari observasi adalah karena ia dapat diamati secara langsung dan tepat serta tidak ada penundaan waktu antara munculnya respon dengan pertanyaan dan pencatatannya. Observasi juga lebih langsung dibandingkan wawancara atau angket karena subjek tidak perlu berespon dengan menyusun kata-kata atas stimulus yang disajikan dengan kata-kata.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara observer menjadi bagian dari mereka yang diobservasi dan dapat memperoleh pengamatan dari tangan pertama karena dapat merasakan langsung bagaimana situasi yang dialami responden.

E. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut poerwandari (2007) dalam metode wawancara alat yang terpenting bagi peneliti adalah alat bantu untuk memudahkan proses penelitian. Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pedoman wawancara

Pedoman ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, selain itu juga sebagai alat bantu untuk mengkategorisasikan jawaban sehingga memudahkan pada tahap analisis data nanti.

2. Alat perekam (*tape recorder*)

Alat perekam digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengulang kembali hasil wawancara yang dilakukan. Dengan adanya hasil rekaman wawancara tersebut, akan memudahkan peneliti apabila ada kemungkinan data yang kurang jelas. Penggunaan alat perekam ini dilakukan dengan memperoleh persetujuan responden terlebih dahulu.

3. *Informed consent*

Merupakan lembaran pertanyaan persetujuan antara peneliti dan subjek penelitian. Yang salah satu tujuannya untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian sehingga tidak menimbulkan masalah baru yang dapat memberatkan subjek penelitian.

4. Lembar catatan observasi

Lembar ini merupakan catatan yang berisikan deskripsi tentang hal-hal yang diamati dan setiap kondisi adalah yang penting dalam penulisan lembar ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, hanya saja membuat catatan selengkap-lengkapannya.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mencari informasi mengenai pengambilan keputusan menjadi vegetarian.
- b. Menyiapkan pedoman wawancara.
- c. Persiapan untuk mengumpulkan data.
- d. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Peneliti mengkonfirmasi ulang mengenai waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden.

- b. Melakukan wawancara.

Peneliti meminta responden penelitian untuk bersedia menandatangani lembar persetujuan menjadi responden penelitian dan menyatakan bahwa

responden memahami tujuan dilakukannya wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan dalam wawancara serta mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian. Peneliti juga memberikan informasi kepada responden bahwa hasil wawancara dan tersebut adalah rahasia dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Setelah responden menyetujui maka dilakukan wawancara serta observasi terhadap responden penelitian.

- c. Memindahkan hasil wawancara dalam bentuk transkrip verbatim.

Peneliti melakukan *coding* yaitu membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. *Coding* dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (poerwandari, 2007).

- d. Melakukan analisis data.

Peneliti melakukan analisis penelitian terhadap data wawancara dan observasi yang sudah diperoleh untuk mendapatkan data yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian.

- e. Menarik kesimpulan, membuat diskusi dan saran.

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian untuk menjawab permasalahan yang diteliti, kemudian peneliti menuliskan diskusi terhadap kesimpulan dan seluruh hasil penelitian, kemudian peneliti mengajukan saran bagi penelitian selanjutnya.

G. Analisis Data

Moleong(2004)mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan bisa dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Usaha untuk memperoleh data yang lebih tajam terhadap data hasil temuan di lapangan, dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik analisis data kualitatif. Beberapa teknik data khusus yang dipakai dalam penelitian kualitatif, meliputi:

1. Peneliti membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti akan menranskripsikan hasil wawancara dan observasi. Dalam transkripsi itu, peneliti akan mengatur data dengan rapi sehingga akan memudahkan dalam pembuatan transkrip.

2. Peneliti membaca dan teliti data yang sudah diatur

Setelah melakukan transkripsi, peneliti akan membaca dan memahami transkrip. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengetahui kecukupan data yang diperoleh supaya relevan dengan fokus penelitian. Proses ini juga disebut dengan coding, lewat proses ini akan didapatkan tema-tema penting dari pernyataan subjek dalam transkrip.

3. Peneliti mendeskripsikan pengalamannya di lapangan

Pada bagian awal analisis, peneliti akan mendeskripsikan pengalaman di lapangan. Di sini akan digambarkan situasi penelitian untuk memudahkan dalam memahami pernyataan-pernyataan subjek.

4. Horisonalisasi

Pada tahap ini, transkrip wawancara akan diperiksa lagi untuk mengetahui pernyataan yang relevan dan tidak relevan bagi penelitian ini. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara menandaikan bagian pernyataan yang relevan dan menuliskannya pada kolom yang terpisah.

5. Unit-unit makna

Unit-unit makna akan ditemukan dengan terus melakukan coding dan merevisi hasil coding. Dari keseluruhan transkrip diharapkan peneliti dapat menemukan beberapa unit makna.

6. Deskripsi tekstural

Deskripsi tekstural ini didasarkan pada ucapan analisis subjek yang diambil dari hasil horisonalisasi.

➤ Deskripsi struktural

Deskripsi ini merupakan interpretasi peneliti terhadap pernyataan analisis subjek.

➤ Makna/esensi

Dari keseluruhan unit makna, deskripsi tekstural, dan deskripsi struktural, peneliti akan mencari esensi dari pengalaman subjek.

H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif memiliki fungsi, pertama sebagai mencapai derajat kepercayaan peneliti dengan cara melakukan *inquiry*. Kedua, menunjukkan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Dengan kata lain kredibilitas berarti bahwa sebuah penelitian memang benar-benar dapat dipercaya karena telah dilakukan dengan prosedur, metode, dan cara yang tepat (Moleong, 2004).

Moleong (2004) mengajukan beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi standar kredibilitas, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, penelitian banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi, dan membangun kepercayaan subjek.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan secara sistematis berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Moleong, 2004) ini bisa dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan yang lain, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dimaksudkan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajak dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

5. Kecukupan referensial

Menurut Eisner (dalam Moleong, 2004) dimaksudkan sebagai alat ukur untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.

6. Kajian kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

7. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat meliputi pengecekan data, kategori

analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

8. Uraian rinci (*Thick description*)

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya dengan cermat dan seteliti mungkin untuk menggambarkan konteks penelitian. Uraian tersebut harus mengungkapkan secara detail tentang segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca untuk memahami penemuan yang diperoleh, hal ini sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban berdasarkan kejadiannya.

9. Auditing

Peneliti harus memeriksa kebergantungan dan kepastian data, baik terhadap proses maupun hasil keluaran. Karenaitu penelitian harus dilengkapi dengan catatan keseluruhan proses dan hasil studi. (Moleong, 2004)

